

Cabang lomba: Menulis cerita pendek

Judul cerpen: Mantra perut bumi

Nama lengkap: Nathania Eka Pangesti

Nama sekolah: SMAN 110 Jakarta

Mantra Perut Bumi

“ Mat... Mateo... ”

Suara asing itu, pertama kalinya mulai terdengar seperti memanggil.

Mateo terbangun dari tidurnya dengan napas tercekat. Ia langsung duduk, matanya menyapu ruangan yang diterangi dengan sedikit cahaya rembulan dari celah dinding bambu rumahnya. Jantungnya berdetak terlalu cepat, ia seperti baru saja berlari jauh. Ia menunggu, tapi tak ada apa-apa. Hanya terdapat suara jangkrik dan kesunyian yang lebih terasa dari biasanya.

Mateo menelan ludah. Tangannya refleks meraih jeriken kosong di sudut ruangan yang ia tempati. Dirinya sudah mengetahui hasilnya, bahkan sebelum menyentuhnya.

Lagi dan lagi kosong. Sejak tiga minggu terakhir setelah kemunculan suara asing itu, jeriken itu hampir tak pernah penuh.

Di Desa Wogo, Kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur.

Deretan Sa'o¹ tetap setia mempertahankan wajah aslinya sejak puluhan tahun silam. Tak ada dinding semen yang dingin atau atap seng yang bising saat hujan. Rumah-rumah ini adalah napas alam yang menjadi tempat berlindung.

Dinding-dindingnya terbuat dari papan kayu pilihan dan jalinan bambu yang diikat erat menggunakan rotan, sehingga menciptakan sirkulasi udara yang sejuk di

¹ Sa' o adalah sebutan untuk rumah adat bagi masyarakat suku Ngada di Kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT).

tengah cuaca pegunungan. Pemandangan paling megah ada pada atapnya, tumpukan alang-alang kering yang tebal, disusun sedemikian rupa hingga membentuk kerucut yang melambangkan penghormatan kepada leluhur.

Pagi hari kala itu, dimulai dengan gemercik kecil dari mata air di belakang rumah, bunyi timba yang menyentuh permukaan, dan suara ibunya yang bersenandung pelan sambil mencuci beras. Sayangnya, sekarang pagi hari di sana dimulai dengan langkah kaki.

“ Pia, Mat. Kita mbe’ e la’ a memang su, vana doa tau antre dhé!¹” ucap Ibunya yang terdengar lelah.

Mateo mengangguk tanpa banyak bicara. Ia bangkit dari tidurnya, lalu mengangkat dua jeriken kosong, dan mengikuti ibunya keluar rumah.

Langit masih abu-abu. Mereka berjalan melewati kebun yang dulu hijau, kini terlihat banyak daun kering yang berguguran dan tanahnya retak seperti kulit yang terlalu lama mengalami kehausan.

“ Dulu kita nggak sejauh ini,” gumam Mateo.

Ibunya hanya tersenyum tipis, merasakan semua kemalangan ini. Setelah hampir satu jam berjalan, akhirnya mereka sampai.

“ Ma, air di belakang rumah... kenapa bisa hilang?” Mateo bertanya saat sedang menunggu jeriken terisi.

“ Bumi juga bisa lelah, Mat, kalau terus diambil.” Ibunya menatap air di cekungan itu cukup lama.

“ Siapa yang ngambil?” batin Mateo.

Bukan sumur, melainkan sebuah cekungan tanah dengan air yang merembes pelan dari sela-sela batu. Sunyi. Semua hanya menunggu, memandangi satu titik yang sama, seolah berharap air itu keluar lebih cepat jika mereka menatapnya lebih lama.

“ *Loka dhé kita mbe'e ne'e ni.*²” ucap seorang lelaki tua.

Tak ada yang menanggapi, karena semua orang di sana tahu, bahwa kalimat itu sudah terlalu sering diulang.

Di kejauhan, suara mesin bor meraung. Bukit itu dulu dipenuhi oleh pohon. Namun, sekarang hanya terdapat rangka besi, pipa-pipa besar, dan kendaraan berat yang keluar masuk tanpa henti.

Geothermal.

Di tempat lain, orang-orang menyebutnya sebagai sumber energi. Mereka datang dengan rencana. Menusuk tanah dengan pengeboran dalam, mengambil uap panas yang terperangkap selama ratusan tahun. Bagi mereka, uap itu bukan sekadar hawa panas, melainkan tenaga yang bisa diubah menjadi listrik, atau kekuatan yang mampu menggerakkan banyak hal.

Namun bagi warga di Desa Wogo, semua tanah hanyalah tanah sebagai tempat menanam, membangun rumah, juga tempat berlangsungnya kehidupan. Mereka tak pernah membayangkan bahwa jauh di bawah pijakan kaki mereka, ada sesuatu yang perlahan diincar. Sesuatu yang suatu hari akan diambil oleh tangan-tangan asing.

“ Untuk masa depan!” seru orang-orang rakus penuh kuasa, namun bagai musang berbulu domba.

“ Untuk kemajuan!” Omong kosong mereka pula.

² “ Dulu kita tidak seperti ini.”

Ayah Mateo bekerja di sana. Sejak itulah, ia mulai berubah. Lebih diam, sering pulang larut, dan setiap kali Mateo mencoba bertanya padanya, jawabannya selalu sama, “ Bukan urusan anak-anak!”

“ Mateo... ” bisik halus suara tanpa wajah.

Suara itu datang lagi, dan kali ini lebih jelas. Mateo langsung bangkit. Tanpa ragu, ia bergegas keluar rumah.

Langit malam itu dipenuhi bintang. Angin malam membawa bau tanah kering yang terasa semakin pekat. Suara itu, terdengar lebih kuat di belakang rumah. Di tempat mata air dulu berada, Mateo berlutut. Tangannya menyentuh tanah retak itu.

“ Siapa?” tanya Mateo.

Tidak ada jawaban.

Rasa penasaran itu tidak bisa ia tahan lagi. Keesokan harinya, diam-diam Mateo pergi ke bukit. Ia menyelinap melewati kebun kosong, merunduk di balik semak, sampai akhirnya melihat area proyek dari dekat. Tak ada papan proyek, juga tak ada tanda peringatan. Seolah-olah tempat itu memang tidak pernah dimaksudkan untuk ditemukan oleh siapapun.

Untuk pertama kalinya, ia menyadari bahwa desa yang tenang ini diam-diam sedang berbagi ruang dengan sesuatu yang jauh lebih besar dan berbahaya, tanpa ada seorang pun yang menyadarinya.

Lubang bor itu terlalu besar, seperti sebuah luka yang terbuka di bumi. Pipa-pipa logam menancap dalam, mengeluarkan uap tipis yang berbau aneh. Suara itu pun kembali terdengar lebih kuat.

“ Mateo... ”

Ia berusaha untuk berpura-pura tidak mendengar, namun hanya sia-sia karena suara itu akan tetap datang.

“ Mat?”

Mateo membeku seketika, setelah melihat ayahnya sedang berdiri di belakangnya.

“ *Kau mona mbe'e la'a zale lai!*” ¹ ucap ayahnya dengan tegas.

“ Kenapa? Karena takut ketauan, kalau kalian yang bikin air kita hilang?”

Ayahnya menatap Mateo dan berkata, “ Itu bukan urusanmu.”

“ Kalau memang bukan urusanku, kenapa aku yang harus jalan jauh tiap hari buat ambil air?!”

PLAK! Tamparan itu mendarat tepat di pipi Mateo. Ia terdiam, karena ini pertama kalinya. Ayahnya tidak berkata apa-apa. Justru itu lebih terasa menyakitkan baginya.

Malam berikutnya, suara itu tidak lagi hanya memanggil, melainkan memohon. Seperti mantra tak kasat mata dari perut bumi.

“ Mateo... tolong... ”

Mateo tidak bisa mengabaikannya lagi. Ia langsung bergegas lari menuju bukit.

Area proyek tampak lebih sepi dari biasanya. Lampunya hanya menyala di beberapa titik. Mateo mendekat ke salah satu lubang bor, kemudian ia melihat sesuatu yang membuatnya terpaku.

Air jernih mengalir deras keluar dari celah di sekitar pipa. Lebih banyak dari yang pernah ia lihat sejak krisis air dimulai.

“ Air... ” Mateo menggumam dengan perasaan terkejut setelah melihat hal tersebut. Tangannya mulai menyentuhnya. Benar, ini nyata.

“ Mateo... ”

Suara itu, kini terdengar sangat jelas. Mateo mulai mengerti, bahwa suara itu bukan panggilan, melainkan peringatan.

Tiba-tiba, lampu menyala terang.

“ *HEY!*” teriak seseorang dan orang-orang berlari mendekat.

Mateo panik. Ia ingin mundur, tapi terjatuh di dekat lubang karena terpeleset. Dalam detik itu juga, ia melihat sesuatu dengan perasaan yang aneh. Di bawah sana, ada aliran besar sungai bawah tanah yang dialihkan.

“ Angkat dia!” Tangan-tangan mulai menariknya.

Mateo berteriak, “ Airnya! Kalian ambil airnya!”

Orang-orang saling pandang satu sama lain. Ayahnya datang.

“ Mat... kamu harus diam.”

“ *Latu? Iya ae kita!*”³ Mateo mulai ketakutan.

Ayahnya menggeleng pelan dan menjawab, “ Air itu tidak hilang.”

“ Terus ke mana?!”

“ Dipindahkan.”

“ Ke mana?!”

“ Ke jaringan proyek. Untuk kebutuhan pengeboran, untuk pembangkit, dan sebagian dialirkan ke kota,” jelas ayahnya.

³ “ Kenapa? Itu air kita!”

Dunia terasa seakan berhenti untuk sementara.

“ Jadi, maksudnya... desa kita sengaja dikeringkan?”

Semuanya terdiam. Tapi, dari diam itu sudah cukup untuk menjawab semuanya.

Hari-hari setelah itu terasa berbeda. Bukan karena keadaan membaik, tapi karena Mateo sekarang sudah mengetahui kebenarannya.

Pembangunan tidak langsung dimulai dari pengeboran, melainkan dari sesuatu yang lebih sederhana, yaitu jalan. Jalan yang selama ini rusak, kini diperbaiki, diaspal, dan diperpanjang hingga ke titik-titik terpencil. Awalnya warga menolak, curiga itu hanya cara halus untuk masuk lebih jauh. Tetapi jalan itu tetap ada dan perlahan digunakan untuk ke kebun atau untuk anak-anak berangkat sekolah tanpa harus berjalan di tanah licin. Sesuatu dari luar benar-benar baru terasa manfaatnya saat ini.

Di balai desa, pertemuan-pertemuan mulai diadakan. Tidak lagi sepihak. Warga bertanya dan menuntut penjelasan tentang pengeboran tanah mereka dan risikonya. Tidak semua jawaban menenangkan, tapi setidaknya kali ini mereka tidak lagi dibiarkan dalam gelap.

“ Nama saya Mateo. Saya dari Desa Wogo. Saya ingin bercerita tentang air di desa saya. Katanya, pembangunan membawa kemajuan. Tapi di desa saya, pembangunan itu membawa pipa-pipa yang mengambil air dari bawah tanah kami dan kami tidak pernah diberi tahu ke mana air itu pergi. Kami hanya tahu satu hal, bahwa kami harus berjalan lebih jauh untuk mendapatkannya. Air itu masih ada dan tidak hilang. Hanya saja bukan lagi untuk kami... ”

Awalnya, tak ada yang percaya pada kalimat-kalimat parau dari video yang viral itu. Rekaman gelap dengan cahaya senter seadanya, memperlihatkan tanah yang

beruap di tengah kebun warga, disertai dengan suara gemetar yang mencoba menjelaskan sesuatu yang bahkan belum ia pahami sepenuhnya. Tapi hanya dalam hitungan hari, video itu mulai menyebar sangat luas dari satu layar ke layar lain dan dari desa kecil itu ke kota-kota yang jauh.

Video yang dulu hanya rekaman diam-diam, kini berubah menjadi bukti. Hasil rekaman video dokumenter dari Mateo merupakan bukti bahwa desa itu ada. Bukti bahwa mereka tidak bisa lagi diabaikan.

Orang-orang mulai berdatangan menghampiri Mateo. Bukan hanya wartawan, tapi juga mereka yang membawa peta, dokumen lama, dan rencana yang selama ini tersembunyi. Saat itulah semuanya terkuak, bahwa proyek panas bumi itu bukan hal baru. Ia sudah ada sejak puluhan tahun lalu yang sempat gagal dan ditinggalkan, namun kini diam-diam ingin dihidupkan kembali.

Pada akhirnya, proyek itu tidak benar-benar berhenti. Namun, tidak juga berjalan seperti dulu. Ada batas yang disepakati, kompensasi yang jelas, dan pengawasan yang melibatkan warga sendiri. Memang tidak sepenuhnya adil, tetapi cukup untuk membuat mereka tidak lagi merasa ditinggalkan di tanah mereka sendiri.

Ayah Mateo pulang lebih awal. Ia menghampiri Mateo yang sedang duduk. Wajah kusamnya menatap Mateo sambil bertanya, " Ayah dengar kamu membuat video dokumenter. Maksudnya apa?"

Mateo tidak menjawab. Hanya hembusan nafas lirih yang terdengar.

" Ayah tidak bangga. Tapi... Ayah juga tidak bisa bilang kamu salah."

Mateo melihat penyesalan di mata ayahnya.

Ia tidak lagi menunggu suara itu kembali, karena sekarang Mateo tahu apa yang harus ia lakukan. Ia akan menjadi suara itu. Suara yang menjelaskan bahwa

krisis air di desanya bukan sekadar karena kemarau, tetapi karena keputusan manusia.

Suara yang mengingatkan bahwa kemajuan tidak boleh membuat sebagian orang kehilangan hak dasarnya. Suara yang tidak datang dari dalam tanah lagi, tetapi dari mereka yang akhirnya berani berbicara.

Suara-suara lirih seringkali terdengar hanya seperti buih yang lenyap begitu mudah, namun kini bisa berubah. Seperti orang sering bilang, “ *No Viral, No Justice!*” . Ironinya, di masa kini, keadilan bisa sampai ketika banyak mata juga telinga mengetahui lewat sentuhan jari-jari.